

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat dicapai melalui peningkatan pengelolaan usaha tani secara intensif (Tou, 2017).

Pertanian dapat digolongkan atas beberapa sektor antara lain sub sektor perkebunan, peternakan, kehutanan dan sub sektor tanaman pangan. Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sektor yang banyak dikembangkan. Pengembangan sub sektor tanaman pangan dapat digolongkan atas beberapa jenis tanaman yaitu tanaman padi, palawija, tanaman hortikultura (sayur-sayuran) dan tanaman buah-buahan (Phahlevi, 2103)

Petani memegang peran penting sebagai pelaku pembangunan pertanian yang telah memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi pedesaan yang bergerak di bidang bisnis pertanian, petani merupakan faktor internal utamanya melakukan pengelolaan tanah sebagai pengelola tanah dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai macam tanaman dengan suka rela menumbuhkan dan

memelihara dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada pihak lain.

Agar upaya perlindungan dan pemberdayaan petani mencapai sasaran yang maksimal maka pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani. Ditetapkan oleh presiden RI pada saat itu yaitu presiden Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 6 Agustus 2013, jelang HUT Kemerdekaan RI. Implementasi kebijakan UU Nomor 19/2013 berupa bentuk kebijakan yang dapat diberikan untuk melindungi kepentingan petani, antara lain pengaturan impor komoditas pertanian sesuai dengan musim panen dan atau kebutuhan konsumsi di dalam negeri, penyediaan sarana produksi, penetapan tarif bea masuk komoditas pertanian, serta penetapan tempat pemasukan komoditas pertanian dari luar negeri dalam kawasan pabean. Selain kebijakan perlindungan petani, upaya pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan petani yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan untuk menunjukkan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi dalam ber-usaha tani yaitu dengan adanya kelembagaan/ organisasi yang didalamnya harus terdapat beberapa kegiatan yang diharapkan mampu menstimulasi petani lebih berdaya yaitu, berupa pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian. Beberapa faktor eksternal dalam bertani yang dapat mempengaruhi tingkat hasil produksi pertanian seperti luas lahan, benih, pupuk, alat pertanian,

tenaga kerja. Termasuk kebijakan pemerintah berupa diharuskannya para petani menjadi anggota dalam organisasi yang dibentuk seperti kelompok tani.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis di Desa Cihayu terdapat kelembagaan dalam masyarakat berupa Kelompok Tani (POKTAN) yaitu kelompok tani Angsana Mekar merupakan salah satu dari 44 kelompok tani yang ada di Kabupaten Tasikamalaya Desa Cihayu, kelompok tani Angsana Mekar berdiri pada tahun 1994 tepatnya di Kampung Cingere. Dalam Kelembagaan POKTAN tersebut terdiri dari ketua, sekertaris dan bendahara dengan jumlah anggota 114 orang dan lahan yang di kelola oleh kelompok tersebut yaitu terdiri dari sawah dengan luas lahan 20Ha yaitu tanaman padi dan darat (Ladang) dengan luas lahan 30Ha yaitu tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah dan untuk kebun yaitu cengkih sehingga total lahan yang di kelola oleh kelompok tani Angsana Mekar yaitu 50Ha. Dan masa panen untuk komoditas yang ada di sawah seperti padi yaitu tiga kali panen dalam setahun, kemudian untuk komoditas yang di darat seperti jagung untuk masa panen yaitu dua kali dalam setahun. Namun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terhadap hasil produksi pertanian sawah tersebut yaitu dalam satu kali masa panen.

Peraturan Menteri Pertanian RI No. 67/PERMENTAN/SM.050/12/2106 tentang pembinaan kelembagaan petani seperti kelompok tani (POKTAN) dan gabungan Kelompok tani (GAPOKTAN), maka dari itu penting peran kelompok tani sebagai kelembagaan dalam masyarakat pedesaan. Kelompok tani berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/ Kpts/ OT.160/ 4/ 2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas kesamaan kepentingan,

kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Maksud dan tujuan kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi alam suatu lingkungan petani, dengan dibentuknya kelompok tani mempermudah untuk penyampaian materi penyuluhan berupa pembinaan dalam memberdayakan petani agar memiliki kemandirian, bisa menerapkan inovasi dan mampu menganalisa usaha tani, sehingga petani dan keluarganya bisa memperoleh pendapatan dan kesejahteraan yang meningkat dan layak. Adanya kelompok tani yang bertujuan untuk memperkuat kerjasama antar petani/ nelayan di dalam lingkungan organisasi kelompok tani ataupun pihak lain diluar kelompok tani, dengan kerjasama yang dibentuk diharapkan kelompok tani bisa lebih efisien serta lebih mampu menghadapi tantangan, hambatan, gangguan ataupun ancaman dalam usaha tani. Bisa juga bertujuan sebagai wadah belajarnya para petani guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik itu pengurus / anggotanya. Alasan terbentuknya suatu kelompok adalah karena beberapa orang mempunyai persoalan yang sama (Rusdi, 1999).

Dan petani yang menjadi anggota POKTAN akan memperoleh keuntungan lainnya seperti mempermudah mereka dalam mengakses pupuk bersubsidi bagi kebutuhan pertaniannya dan PT (Persero) Pupuk Indonesia menegaskan bahwa pupuk bersubsidi hanya untuk petani yang tergabung dengan kelompok tani. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 47 Tahun 2017 tentang alokasi dan harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi. kemudian bantuan sosial pemerintah melalui kementerian pertanian baik itu dalam bentuk uang ataupun barang, salah satu

bantuan sosial yang diberikan kepada petani adalah alat mesin pertanian dan bantuan langsung benih unggul (BLBU), bantuan yang berlangsung sejak 2009 hingga 2011 ternyata banyak yang tidak optimal. Dan peraturan menteri tentang perlindungan luas lahan pertanian yang semakin menyusut. Sehingga menyebabkan hasil produksi pertanian juga menurun, sedangkan ketersediaan pangan harus selalu ada dan harus dapat memenuhi kebutuhan semua manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa makanan pokok yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia adalah nasi yang berasal dari padi. Komoditas pertanian memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri pangan, dari sisi ketahanan pangan nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2011). Berikut terdapat data mengenai luas lahan pertanian:

Tabel 1.1

Luas Lahan Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya (Hektar)

Tahun	Sawah	Lahan Pertanian	Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
2015	791	3,655	133	4,579
2016	791	2,280	41	3,112
2017	791	1,336	41	2,168
	2,373	7,271	215	9,859

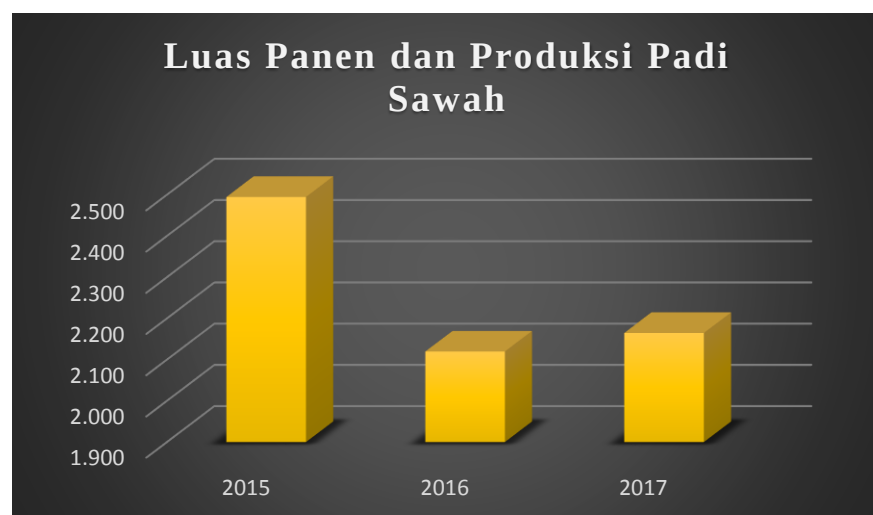
Sumber: BPS Luas lahan Menurut Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 1.1 luas lahan sawah dari tahun 2015-2017 tidak mengalami perubahan yaitu tetap pada angka 791 hektar, berbeda dengan luas lahan

pertanian dan bukan pertanian yang mengalami perubahan yang semakin menyusut. Ada beberapa penyebab yang menyebabkan luas lahan pertanian dapat berubah diantaranya karena adanya alih fungsi lahan atau konversi lahan yang berdampak pada hasil produksi pertanian pun akan menurun.

Gambar 1.1

**Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Sawah Kecamatan
Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya (Hektar)**



Sumber: BPS, kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka

Dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi sawah mengalami fluktuasi atau naik turun dari tahun ke tahun. Tahun 2016 luas panen dan produksi padi sawah mengalami penurunan yang cukup tinggi yang mana tahun sebelumnya sebesar 2,495 hektar tahun 2016 menjadi sebesar 2,120 hektar, kemudian tahun 2017 naik kembali menjadi sebesar 2,165 hektar namun kenaikannya tidak sebesar pada tahun 2016. beberapa penyebab naik

turunnya hasil produksi pertanian tersebut seperti irigasi rusak akibat kemarau yang berkepanjangan dan akibat serangan hama.

Badan Pusat Statistik (BPS), menyebut luas lahan baku sawah terus menurun catatan mereka pada 2018 ini luas lahan tinggal 7,1 juta hektare, turun dibanding 2017 yang masih 7,75 juta hektare. Kepala BPS Suhariyanto, mengatakan penurunan luas lahan tersebut dipacu oleh gencarnya alih fungsi lahan. Ada satu cara yang bisa diberikan agar alih fungsi lahan tidak dilakukan yaitu dengan cara memberikan insentif kepada petani yang tidak mengalihfungsikan lahan pertanian dan pemerintah perlu mendorong kegiatan pertanian yang lebih produktif “gunakan bibit yang baik, saluran pupuk tepat pada waktunya, kontrol harga.” Kalau itu dilakukan produktivitas dan produksi bisa meningkat.

Tabel 1.2

**Luas Lahan Garapan Kelompok Tani Kecamatan Kadipaten,
Kabupaten Tasikmalaya (Hektar)**

No.	Desa	Lahan (Ha)		
		Sawah	Darat	Jumlah
1	Kadipaten	101	469	566
2	Dirgahayu	120	325	445
3	Cibahayu	105	190	295
4	Mekarsari	127	165	292
5	Pamoyanan	217	30	247
6	Buniasih	179	202	318
TOTAL		829	1.377	2.026

Sumber: BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 1.2 merupakan keseluruhan luas lahan yang dikelola oleh kelompok tani yang ada di Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dapat

dilihat pada tabel total luas lahan garapan yang di kelola adalah 2,026 hektar, dan yang menjadi objek penelitian penulis yaitu di Desa Cihayu dengan luas lahan sawah yaitu sebesar 105 hektar dan darat yaitu sebesar 190 hektar . Namun penulis memfokuskan penelitian pada satu objek saja yaitu pada lahan garapan sawah, hal ini berdasarkan saran dan masukan dari berbagai pihak yang terkait pada saat penulis melakukan survey awal, karena tidak semua anggota poktan memiliki lahan garapan di sawah dan darat hanya sebagian kecil anggota poktan yang memiliki lahan garapan keduanya yaitu sawah dan darat. Mayoritas anggota poktan Angsana Mekar lahan garapan yang mereka miliki adalah sawah. Sehingga data yang akan diperoleh tidak akan maksimal dan tidak akan sesuai yang diharapkan.

Kondisi fisik dasar Kabupaten Tasikmalaya secara geografis terletak antara 7°02'29"- 7°49'29" Lintang Selatan dan 107°54'10"- 108°26'42" Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Tasikmalaya memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Garut; dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ciamis

Kabupaten Tasikmalaya mempunyai Luas Wilayah sebesar 2.708,81 km² atau 270.881 ha, secara administrative terdiri dari 39 Kecamatan, 348 Kelurahan. Dan tiga kecamatan yang mempunyai wilayah pesisir dan lautan yaitu Kecamatan Cikalong, Cipatujah dan Karangnunggal dengan panjang garis pantai 56 km. Total

populasi penduduk Kabupaten Tasikmalaya 1.876.544 jiwa dan kepadatan penduduk 691,81 jiwa/km² (2013). Sebagian besar wilayah kabupaten ini merupakan daerah hijau, terutama pertanian dan kehutanan, sementara penduduk yang menetap di wilayah kabupaten ini mayoritas sebagai petani.

Alasan penulis memilih Desa Cihayu Kampung Cingere Kabupaten Tasikmalaya karena penulis ingin memprioritaskan melakukan penelitian di kampung halaman terlebih dahulu dan di desa tersebut terdapat objek yang menarik untuk dijadikan objek penelitian yang mana di Desa Cihayu Kampung Cingere terdapat beberapa kelompok tani dan penulis memilih kelompok tani Angsana Mekar karena kelompok tersebut merupakan kelompok yang paling produktif dan cukup baik dalam pengelolaan dan karena lahan yang subur sehingga hasil panennya pun bagus. Melihat uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pertanian Sawah Kelompok Tani Angsana Mekar Desa Cihayu Kabupaten Tasikmalaya.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah luas lahan, pupuk, benih dan tenaga kerja mempengaruhi produksi pertanian sawah dan seberapa besar pengaruhnya terhadap produksi pertanian sawah kelompok tani Angsana Mekar Desa Cihayu Kabupaten Tasikmalaya ?

2. Bagaimana peran kelembagaan kelompok tani bagi para petani yang termasuk kedalam anggota kelompok tani Angsana Mekar Desa Cibahayu Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Bagaimana trend perkembangan produksi pertanian sawah kelompok tani Angsana Mekar Desa Cibahayu Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya luas lahan, pupuk , benih dan tenaga kerja terhadap produksi pertanian sawah dan seberapa besar pengaruhnya terhadap produksi pertanian sawah kelompok tani Angsana Mekar Desa Cibahayu Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui peran kelembagaan kelompok tani bagi para petani yang termasuk kedalam anggota kelompok tani Angsana Mekar Desa Cibahayu Kabupaten Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui trend perkembangan produksi pertanian sawah kelompok tani Angsana Mekar Desa Cibahayu Kabupaten Tasikmalaya

1.4 Kegunaan

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan program kementerian sosial dalam rangka mengentaskan kemiskinan di berbagai daerah terutama di pedesaan untuk mengurangi kesenjangan antara pendapatan rumah tangga miskin dan kaya. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan teori yang dipelajari dengan fakta yang ada di lapangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

- ✓ Sebagai pengalaman, menambah dan meningkatkan keterampilan serta keahlian dan keberanian berbaur langsung dengan masyarakat.
- ✓ Dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari para petani yang tergolong dalam kelembagaan seperti POKTAN
- ✓ Melalui penelitian lapangan secara langsung pada masyarakat dapat meningkatkan rasa percaya diri.

2. Bagi Pihak Lain

- ✓ Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk instansi terkait sehingga dapat lebih teliti dalam memberikan atau menyalurkan bantuan agar tepat sasaran.
- ✓ Semua tanggapan masyarakat yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diharapkan dapat menjadikan instansi terkait lebih memaksimalkan kinerjanya.
- ✓ Menjalin hubungan baik dengan institusi pendidikan dan peserta didik, sehingga diharapkan dapat membantu kelancaran dalam hal penelitian.
- ✓ Diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan desanya dengan memanfaatkan program-program pemerintah yang disediakan untuk pemberdayaan petani.
- ✓ Bagi institusi pendidikan memperoleh masukan guna pengembangan kurikulum yang sesuai.